

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara yang sedang mengalami perkembangan, Indonesia dengan wajar memberikan perhatian dan berupaya secara konsisten untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003. Pasal 3 dalam undang-undang tersebut menekankan hal ini.:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan mejadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”¹

Evaluasi keberhasilan pembangunan pendidikan tidak hanya bergantung pada kualitas individu warga negara, tetapi juga terkait erat dengan kualitas kehidupan sosial. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, namun masih dirasakan bahwa upaya tersebut belum memadai untuk mengatasi masalah pendidikan yang ada saat ini, seperti kurangnya penerapan manajemen sekolah yang tepat dan penempatan tenaga kerja yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Oleh karena itu, diperlukan manajemen yang efektif dalam pengelolaan lembaga pendidikan atau sekolah. Manajemen yang efektif secara

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) h.8

sederhana melibatkan empat tahap utama, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengolahan (actuating), dan pengawasan (controlling), yang sering disebut dengan singkatan POAC.²

Saat ini, paradigma dalam dunia organisasi telah mengalami perubahan dari pekerjaan yang hanya mengandalkan kerja fisik semata menjadi pekerjaan yang berdasarkan pengetahuan (*Knowledge Work*). Informasi telah menjadi faktor kunci yang penting dalam era saat ini. Ketika informasi dikumpulkan dan dikelola dengan baik, maka akan membentuk pengetahuan. Pengetahuan ini pada akhirnya menjadi landasan yang sangat penting dalam inti dari sebuah organisasi modern saat ini.

Pengetahuan yang dimiliki oleh sebuah organisasi merupakan aset berharga yang tidak berwujud atau *intangibile* asset. Pengetahuan juga merupakan sumber daya internal yang paling berharga, unik, sulit digantikan, dan sulit ditiru oleh organisasi lain.³

Dengan memanfaatkan pengetahuan dan kemampuan untuk menghasilkan pengetahuan baru, organisasi dapat memanipulasi dan mengubah sumber daya lainnya. Organisasi perlu menyadari pentingnya mengelola dan memanfaatkan dengan optimal pengetahuan yang dimiliki oleh individu-individu di dalamnya sebagai aset berharga.

Potensi keunggulan yang masih belum banyak dimanfaatkan dalam organisasi

² Depertemen Pendidikan Nasioanal, Panduan Manajemen Sekolah, (Jakarta; Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan menengah, 2003).

³ Paul R Gamble & john Blackwell, *Knowledge Manajemen "A State of The Art Guide* (British Library:2001) h. 4.

adalah *Knowledge Management* (KM) atau Manajemen Pengetahuan. Pengetahuan merupakan sesuatu yang melekat dalam organisasi dan setiap anggota di dalamnya. Dalam konteks organisasi, pengetahuan dapat dengan jelas terlihat dalam bentuk aturan dan prosedur yang diterapkan oleh karyawan, sedangkan pada tingkat individu, pengetahuan melekat dalam pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu tersebut.

Penting bagi organisasi untuk mengakui nilai strategis dan keberhargaan pengetahuan. Dalam rangka mempertahankan daya saing, organisasi harus mengelola sumber daya intelektual dan memiliki kemampuan yang relevan.⁴

Tidak hanya organisasi, pemerintah juga menyadari pentingnya *Knowledge Management* atau manajemen pengetahuan dalam pembuatan kebijakan dan pelayanan publik saat ini. Ini terbukti dengan diterbitkannya Peraturan Menpan-RB Nomor 14 Tahun 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Manajemen Pengetahuan (*Knowledge Management*). Dalam peraturan tersebut, dijelaskan bahwa penerapan *knowledge management* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan organisasi dan mengelola aset intelektual berupa pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Tujuan dari penerapan ini adalah untuk memanfaatkan aset tersebut guna mencapai kinerja organisasi yang lebih baik.

⁴ D. Inath Aldi, “Menjadikan Manajemen Pengetahuan sebagai Keunggulan Kompetitif organisasi melalui strategi berbasis pengetahuan”, *Study Manajemen & organisasi*, Vol.2 N0.1 Januari 2005.

Al-Quran sebagai sumber utama hukum Islam memerintahkan agar individu selalu melanjutkan proses belajar dan mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang masih belum diketahui. Instruksi ini mencakup belajar dari berbagai sumber, termasuk buku-buku dan melalui forum diskusi. Perintah tersebut ditegaskan dalam ayat 125 dari Surah An-Nahl dalam Al-Quran.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat ini memberikan petunjuk kepada umat Islam tentang pentingnya berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan sesama manusia. Hikmah atau kebijaksanaan yang terkandung dalam ayat ini memiliki beberapa makna menurut para ahli tafsir. Salah satunya, menurut pendapat M. Abduh dalam tafsirannya, hikmah merujuk pada pemahaman akan rahasia dan manfaat yang terkandung dalam setiap hal. Dalam konteks ini, ayat ini mengajarkan kepada umat Islam untuk saling berbagi ilmu dan pengalaman sebagai upaya mencapai keridhaan Tuhan, serta menyampaikan segala hal dengan cara yang baik dan bijaksana.

Dalam konteks ini, tujuan dari keberadaan sekolah sebagai sebuah organisasi adalah untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas. Untuk mencapai hal ini, penting untuk memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang terampil serta terus

menerus mengembangkan proses transfer pengetahuan kepada para siswa. Selain itu, diperlukan komitmen yang kuat dari kepala sekolah dan staf untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan.

Dalam upaya meningkatkan kualitas dan hasil pendidikan yang efektif dan efisien, peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan peran tenaga administrasi sebagai pelaksana layanan pendidikan sangatlah penting. Salah satu aspek penting adalah kemampuan mereka dalam mengolah informasi menjadi informasi yang terstruktur dan terorganisir. Oleh karena itu, penerapan manajemen pengetahuan di sekolah menjadi sangat penting agar tujuan sekolah dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

Namun, kenyataannya masih ada sekolah yang belum maksimal dalam mengelola pengetahuan yang dimiliki oleh para tenaga pendidik dan kependidikan. Padahal, pengelolaan pengetahuan di sekolah merupakan aset yang penting dalam meningkatkan kinerja sekolah. Akibatnya, banyak sekolah yang bergantung pada satu individu saja, dan jika individu tersebut pindah atau meninggal, pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut ikut pindah atau hilang tanpa ada yang tersisa di sekolah sebelumnya.

Kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan guru di sekolah dianggap sebagai subjek yang memiliki peran penting dalam memanfaatkan pengetahuan dan mengembangkan konsep manajemen pengetahuan. Manajemen pengetahuan sering dijelaskan sebagai pengembangan alat, proses, sistem, struktur, dan budaya yang secara eksplisit meningkatkan penciptaan, penyebaran, dan pemanfaatan pengetahuan yang relevan untuk pengembangan dan pengambilan keputusan.

Dalam era saat ini, kepemimpinan yang diperlukan adalah sosok pemimpin pendidikan yang mampu membawa lembaga pendidikannya berkompetisi dengan lembaga pendidikan berkualitas atau setidaknya sejajar dengannya. Oleh karena itu, penting untuk memiliki seorang kepala sekolah yang profesional. Idealnya, seorang kepala sekolah harus memiliki keunggulan dibandingkan dengan anggota kelompok yang dipimpinnya⁵. Seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat unggul, seperti kekuatan fisik dan mental, kestabilan emosi, pemahaman tentang hubungan antarmanusia, kejujuran, objektivitas, motivasi diri, keterampilan komunikasi, kemampuan mengajar, keterampilan sosial, dan kemampuan manajerial⁶. Dari berbagai kompetensi yang diperlukan, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memenuhi kriteria-kriteria yang diperlukan sebagai kepala sekolah dan bersaing untuk menduduki posisi tersebut.

Salah satu aspek yang menarik perhatian adalah kepemimpinan perempuan dalam lingkungan Sekolah dan Madrasah. Pada awalnya, posisi Kepala Sekolah dan Kepala Madrasah, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, lebih sering diisi oleh pria. Namun, seiring perkembangan waktu, semakin banyak guru perempuan yang menunjukkan potensi dan kemampuan untuk menduduki jabatan kepala sekolah. Hal ini mengubah paradigma dalam struktur organisasi dengan munculnya keraguan mengenai kualitas kepemimpinan perempuan,

⁵Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) h. 205

⁶George R.Terry. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). H. 47

terutama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di institusi yang dipimpinnya. Paradigma ini muncul karena pandangan umum bahwa perempuan dianggap lemah dalam pengambilan keputusan. Namun, kenyataannya, kepala sekolah perempuan telah membuktikan kemampuannya dengan menghasilkan prestasi yang lebih baik bagi sekolah yang mereka pimpin, terlihat dari peringkat sekolah tersebut.

Letak geografis Kabupaten Kotabaru yaitu pegunungan, laut, dan perkotaan. Sekolah yang menjadi subjek dari penelitian nanti adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kotabaru dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kotabaru. Di Kabupaten Kotabaru mempunyai 60 SMP dan 15 Madrasah Tsanawiyah.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 kotabaru yang terletak di wilayah Pulau Laut Sigam tepatnya di jalan Raya Berangas Desa Sigam Kecamatan Pulau Laut Sigam Kabupaten Kotabaru ini memiliki visi terwujudnya madrasah populis dengan siswa yang unggul dalam prestasi, bertaqwa dan berkarakter mulia serta berwawasan lingkungan. Sedangkan visi misinya (a) meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien (b) meningkatkan bimbingan penyuluhan pada siswa (c) meningkatkan hubungan kerjasama orang tua siswa dan masyarakat (d) meningkatkan pengelolaan tata usaha, rumah tangga, perpustakaan dan laboratorium.

SMP Negeri 2 Kotabaru, yang berlokasi di Desa Dirgahayu, Kecamatan Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, memiliki visi untuk meningkatkan prestasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, dengan dasar iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menghasilkan siswa yang memiliki karakter yang baik dan memiliki wawasan lingkungan yang luas.

Dalam upaya mewujudkan visi misi yang telah ditetapkan, Sekolah dan Madrasah ini memberikan perhatian yang penting pada pengelolaan pengetahuan. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa indikator, seperti (a) terjalinnya kerjasama yang baik antara kepala madrasah dan karyawan dalam partisipasi mereka dalam setiap rapat dan saat diminta pendapat, (b) adanya pendokumentasian yang teratur baik dalam mencatat rapat maupun dalam mendokumentasikan berbagai hasil kegiatan.

Berdasarkan pengamatan awal, diperoleh data deskriptif mengenai pengelolaan pengetahuan yang meliputi proses memperoleh pengetahuan, mengorganisir pengetahuan, dan menggunakan pengetahuan di SMP Negeri 2 Kotabaru dan MTs Negeri 2 Kotabaru.

Berdasarkan konteks di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Kotabaru dan MTs Negeri 2 Kotabaru. Para tenaga pendidik dan kependidikan di kedua institusi tersebut memiliki tingkat kecerdasan yang beragam. Sebagian besar dari mereka sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan komputer dan internet. Namun, perlu ditingkatkan kemampuan mereka dalam hal ini. Dalam upaya tersebut, penting untuk adanya berbagi pengetahuan agar semua tenaga pendidik dan kependidikan dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Mereka dapat saling berdiskusi, mengatasi kesulitan bersama, dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Hal ini akan berkontribusi pada pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dan mengisi celah penelitian yang ada mengenai berbagi pengetahuan,

terutama dalam konteks sektor publik seperti sekolah. Selain itu, berdasarkan informasi awal dari kepala madrasah, belum ada penelitian khusus yang dilakukan mengenai berbagi pengetahuan di madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada proses berbagi pengetahuan di madrasah beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang proses berbagi pengetahuan di madrasah.

Berdasarkan informasi sebelumnya, peneliti memilih untuk mengangkat masalah penelitian dengan judul: "Manajemen Pengetahuan dalam Kepemimpinan Perempuan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kotabaru".

B. Rumusan Masalah

Fokus permasalahan dalam penelitian ini dapat dipahami dari beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan perempuan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kotabaru dalam menghimpun pengetahuan?
2. Bagaimana kepemimpinan perempuan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kotabaru dalam mengorganisasikan pengetahuan?
3. Bagaimana kepemimpinan perempuan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kotabaru dalam menggunakan pengetahuan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah penelitian di atas, maka tujuan utama yang diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses menghimpun pengetahuan kepemimpinan perempuan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kotabaru
2. Untuk mendeskripsikan proses Pengorganisasian pengetahuan kepemimpinan perempuan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kotabaru
3. Untuk mendeskripsikan penggunaan pengetahuan kepemimpinan perempuan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kotabaru

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat istilah kunci yang menjadi fokus utama penelitian untuk mempermudah pemahaman tentang manajemen pengetahuan dalam kepemimpinan perempuan yang akan dibahas, yaitu:

1. Pengertian Manajemen

Manajemen atau pengelolaan adalah suatu proses yang melibatkan serangkaian kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Proses ini dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Tujuan efektivitas yang diinginkan dalam manajemen bukanlah efektivitas individu, tetapi efektivitas

organisasi secara keseluruhan. Untuk mencapai efektivitas tersebut, peran kepemimpinan dan pengelolaan memegang peranan penting.

2. Pengertian Pengetahuan

Pembedaan sering dilakukan antara istilah pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merujuk pada pengetahuan yang disusun secara teratur dan sistematis, serta dapat diuji atau dibuktikan kebenarannya. Sementara itu, pengetahuan tidak selalu dapat diterapkan secara langsung, karena pengetahuan dalam konteks organisasi sangat terkait dengan nilai-nilai, budaya, dan kondisi yang ada di dalam organisasi tersebut.

3. Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan perempuan dalam lembaga pendidikan dikenal sebagai keberadaan seorang wanita yang ditunjuk sebagai kepala sekolah atau madrasah untuk memimpin proses belajar mengajar di lembaga tersebut. Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah atau madrasah yang menjadi fokus adalah perempuan yang menduduki jabatan tertinggi di lembaga tersebut.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam pemahaman tentang manajemen pengetahuan dalam konteks kepemimpinan perempuan. Adapun kontribusinya yaitu:

1. Meningkatkan pemahaman dan pengalaman penulis sehingga nantinya dapat menerapkannya ketika mengemban peran khusus di sebuah institusi pendidikan.

2. Menyampaikan pengetahuan kepada komunitas pendidikan tentang pentingnya kepemimpinan perempuan dalam manajemen pengetahuan untuk meningkatkan profesionalisme guru, dengan tujuan mencapai standar pendidikan yang tinggi.
3. Bisa digunakan sebagai pedoman untuk menetapkan peran Kepala Sekolah dan Kepala Madrasah Perempuan sebagai mentor yang membimbing dan mendukung perkembangan profesional guru-guru, serta untuk memajukan karier mereka.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, berikut adalah ringkasan temuan dari beberapa tulisan ilmiah dan laporan penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan topik yang sedang dikaji. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah Nur Syachriani (2012) dalam tesisnya yang berjudul "Manajemen Pengetahuan: Penciptaan Pengetahuan di SMA Negeri 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng" menunjukkan bahwa sebagian besar proses penciptaan pengetahuan dalam pengelolaan pendidikan di SMAN 1 Marioriwawo berjalan dengan baik. Langkah awal dilakukan dengan pembentukan tim *self organizing* yang terdiri dari 10 orang, yang kemudian menghasilkan konsep baru setelah melalui proses penilaian organisasi. Namun demikian, pada proses *sharing of knowledge*, masih diperlukan beberapa perbaikan agar dapat berjalan dengan lebih baik. Beberapa anggota tim masih merasa ragu dalam menyampaikan ide-ide mereka dan kurang termotivasi untuk berpikir secara

kreatif dalam menciptakan inovasi e-pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian serius agar anggota tim yang belum termotivasi dapat menyadari bahwa setiap anggota tim memiliki peran penting dalam penciptaan pengetahuan.⁷

2. Tesis Falhi Azmi, (2015), “Manajemen Pengetahuan pada MIN Teluk Daun dan MIN Telaga Bamban Amuntai” Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pengetahuan di MIN Teluk Daun dan MIN Telaga Bamban telah dilaksanakan dengan baik, meskipun terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara kedua madrasah dalam proses pengumpulan, pengorganisasian, dan penggunaan pengetahuan. Dalam hal pengumpulan pengetahuan, keduanya melakukan proses sosialisasi, eksternalisasi, dan internalisasi. Namun, terdapat perbedaan antara keduanya dalam pengorganisasian pengetahuan. MIN Teluk Daun tidak secara langsung menunjuk personel madrasah yang bertanggung jawab atas pengelolaan pengetahuan, sementara MIN Telaga Bamban memiliki personel yang ditunjuk secara langsung untuk tugas tersebut. Dalam hal penggunaan pengetahuan, kedua madrasah memiliki kesamaan dalam menggunakan surat edaran/surat keputusan, papan pengumuman, serta memanfaatkan internet dan media sosial.⁸

⁷ Siti Fatimah Nur Syachriani, 2012, “*Manajemen Pengetahuan: penciptaan pengetahuan di SMAN 1 Marioriwawo*”, (Tesis tidak diterbitkan, Makassar: PPS UNHAS, 2012) h. iii

⁸ Falhi Azmi, 2015, “*Manajemen Pengetahuan pada MIN Teluk Daun dan MIN Telaga Bamban Amuntai*” (Tesis Pascasarja IAIN Antasari Banjarmasin) h. v

3. Tesis Juliana Maysara, (2011), “Penerapan *Knowledge Management* di MB-IPB”. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan program manajemen pengetahuan di bidang pendidikan memiliki dampak positif dalam memperkuat hubungan antara staf pengajar dan mahasiswa. *Knowledge Management* dapat membantu meningkatkan kemampuan dalam mengelola dan menginvestasikan aliran pengetahuan, memperkenalkan pengetahuan internal, mentransfer pengetahuan, menyebarkan dan menerapkan pengetahuan internal, serta meningkatkan memori organisasi secara keseluruhan.⁹
4. Tesis Lovita Ivan Hidayatullah, (2020) “*Penerapan Knowledge Management* di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Alternatif (SD Mutual) Kota Magelang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan penerapan manajemen pengetahuan dalam visi misi dan juga untuk menggambarkan implementasi manajemen pengetahuan di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, sebuah lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat perubahan dari pengetahuan implisit (*tacit knowledge*) menjadi pengetahuan eksplisit (*explicit knowledge*) di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang melalui beberapa aspek, yaitu: (1) terdapat budaya menulis dan penelitian yang ditanamkan pada guru, tenaga pendidikan, dan siswa untuk berkreasi dalam berbagai bidang seperti Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Desain

⁹ Juliana Maisyara, 2011, “ Penerapan Knowledge Management di MB-IPB”. (Tesis Tidak diterbitkan, Bogor: PPS IPB, 2011), h. iv

Grafis, Novel, Cerpen, Riset, dan sebagainya; (2) pemanfaatan optimal majalah mutualisme sebagai sarana untuk berbagi pengetahuan; (3) sistem pengelolaan website SD Mutual Kota Magelang sebagai wadah untuk mengelola pengetahuan dan informasi.¹⁰

G. Sistematika Penulisan

Penulisan Tesis terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran. Pada bab ini dikemukakan teori dan konsep yang digunakan untuk pembahasan yang dikaji.

Bab III Metode Penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan data penelitian dan pembahasan, meliputi gambaran lokasi penelitian dan deskripsi hasil penelitian serta dikemukakan analisis dan pembahasan yang berkaitan dengan hasil penelitian.

Bab V penutup, yang meliputi simpulan dan saran-saran.

¹⁰ Lovita Ivan Hidayatullah, 2020, "*Penerapan Knowledge Management di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Alternatif (SD Mutual) Kota Magelang*". (Tesis Tidak diterbitkan, Surakarta: PPS UMS, 2020), h. viii